

PENAMAS

Volume 31, Nomor 2, Juli - Desember 2018
Halaman 251 - 490

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	251 - 264
ANALISIS TEORI AROUSAL DAN PERTIMBANGAN SOSIAL (<i>SOCIAL JUDGEMENT</i>) TERHADAP MANTAN ANGGOTA GAFATAR DI KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN	
Daniel Rabitha	265 - 276
PENGALAMAN KOMUNIKASI AGAMA KOMUNITAS MUSLIM-KRISTIANI DI KEPULAUAN MALUKU	
Sulaeman	277 - 296
RELEVANSI PEMAHAMAN AGAMA DENGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA (STUDI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) SE-KECAMATAN TANAHSAREAL, KOTA BOGOR)	
M. Dahlan R.	297 - 310
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS <i>COMPUTER BASED TEST</i> (STUDI MAN 1 KOTA BEKASI)	
Saimroh	311 - 326
AL-BUGISI DAN PENDIDIKAN KADER ULAMA	
Ilham	327 - 346

KOMPETENSI PENYULUH AGAMA DALAM MENYUSUN NASKAH MATERI HAK ASASI MANUSIA (HAM)	
Dudung Abdul Rohman -----	347 - 360
SURAKARTA BERGERAK (REKONSTRUKSI SEJARAH PERGERAKAN DI SURAKARTA AWAL ABAD KE 20)	
Syamsul Bakri -----	361 - 378
IKATAN KEKERABATAN DAN KEDAMAIAN UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI DESA KERTA JAYA, KECAMATAN PEBAYURAN, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT)	
Rudy Harisyah Alam -----	379 - 396
PENDIDIKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA: PEMENUHAN HAK SISWA PENGHAYAT DI SEKOLAH	
Zakiyah -----	397 - 418
PENDIDIKAN BERBASIS ADAB DALAM PERSPEKTIF AHMAD HASSAN	
Syarif Hidayat -----	419 - 432
EVALUASI KEBUTUHAN DAN PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	
Lisa'diyah Ma'rifataini -----	433 - 448
SEMANGAT KEBANGSAAN DALAM KITAB <i>AL-NAGHAM</i> KARYA KH. AHYAUDDIN IBN KH. ANWAR IBN HAJI KUMPUL SERIBANDUNG	
Zulkarnain Yani -----	449 - 466
PERSPEKTIF SISWA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN (STUDI KASUS PADA ORGANISASI ROHIS SMAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA)	
Mulyani Mudis Taruna -----	467 - 482
INDEKS PENULIS -----	483 - 486
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	487 - 490

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 13 (tigabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun ini (2018), Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses

editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); dan Prof. Dr. H. Marzani Anwar, M.Pd.I (Balai Litbang Agama Jakarta), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2018
Dewan Redaksi

ANALISIS TEORI AROUSAL DAN PERTIMBANGAN SOSIAL (SOCIAL JUDGEMENT) TERHADAP MANTAN ANGGOTA GAFATAR DI KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN

ANALYSIS OF AROUSAL THEORY AND SOCIAL JUDGEMENT ON THE FORMER MEMBERS OF GAFATAR IN LEBAK DISTRICT, BANTEN PROVINCE

DANIEL RABITHA

Daniel Rabitha

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo
Gebang Cakung Jakarta Timur
Email: mrabitha@gmail.com
Naskah Diterima:
Tanggal 8 November 2018;
Revisi 14 November - 3 Desember
2018;
Disetujui 3 Desember 2018

Abstract

The Fajar Nusantara Movement was a fairly phenomenal group in Indonesia in 2015-2016. This group succeeded in mobilizing some people in the country with various backgrounds to West Kalimantan (Mempawah). Then this group was associated with cases of missing people. This study aimed to analyze the psychological background of the former members of Gafatar joining the Gafatar group. This research was conducted in Lebak district, Banten province, in 2016 using a qualitative approach. The results of the study showed that the joining of research subjects with Gafatar was motivated to change their lives. This became the basis of the cognitive framework of the research subject in achieving ideal balance. The decision to prove the truth was by supporting the program carried by Gafatar, which was then increasingly strengthened as a result of the intensity of communication that between the board of Gafatar and the research subject. We suggest that the parties who care, especially the government, develop a real social work as a good model for the community. Whereas the local governments (for example RT and RW) always carry out dialogue with their citizens in each region for gathering information from a number of issues that are being felt by the community.

Keywords: *Gafatar, Lebak-Banten Regency, Arousal Theory and Social Judgement.*

Abstrak

Gerakan Fajar Nusantara merupakan kelompok yang cukup fenomenal di Indonesia pada 2015-2016. Kelompok ini berhasil memobilisasi sebagian warga di tanah air dengan berbagai macam latar belakang ke Kalimantan Barat (Mempawah). Kemudian kelompok ini dikaitkan dengan kasus orang hilang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang secara psikologis bergabungnya mantan anggota Gafatar ke dalam kelompok Gafatar. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lebak Provinsi Banten, pada 2016 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bergabungnya subjek penelitian dengan Gafatar termotivasi untuk mengubah hidup. Ini menjadi dasar kerangka kognisi subjek penelitian dalam mencapai keseimbangan ideal. Keputusan untuk membuktikan kebenarannya dengan mendukung program yang diusung Gafatar. Semakin menguat sebagai akibat dari intensitas komunikasi yang dibangun pengurus Gafatar terhadap subjek penelitian. Peneliti menyarankan agar pihak-pihak yang peduli, utamanya pemerintah untuk mewujudkan sebuah kerja sosial yang nyata sebagai percontohan yang baik bagi masyarakat. Pemerintah daerah (misalnya RT dan RW) senantiasa menjalankan dialog terhadap warganya di masing-masing daerah sebagai ruang pengumpulan informasi dari sejumlah persoalan yang tengah dirasakan masyarakatnya.

Kata Kunci: Gafatar, Kabupaten Lebak-Banten, Teori Arousal dan Pertimbangan Sosial.

PENDAHULUAN

Kemunculan Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) selama kurun 2008-2016 menuai banyak pendapat dari masyarakat. Ada yang menyebut kemunculan Gafatar lazim terjadi karena digerakkan oleh sisi spiritual, ekonomi, aktualisasi diri, pendidikan, dan kehidupan damai. Bisa saja dikatakan, kelompok ini muncul guna mengatasi situasi yang ambigu dalam membangun bangsa ini. Banyak aksi-aksi kelompok ini seolah menjadi jawaban dari persoalan di Indonesia, seperti pangan, kesehatan, pendidikan, sosial, dan keagamaan.

Kelompok ini dikatakan fenomenal sebab jumlah pengikutnya cukup banyak. Data yang dikeluarkan melalui Kementerian Sosial pada tempat penampungan, jumlah pengikut Gafatar yakni 3024 orang dari 14 provinsi di Indonesia (DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Kepulauan Riau, Lampung, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, Aceh, DI Yogyakarta, Riau, dan Bengkulu) (Hikmat, 2016: 3). Jumlah pengikut dan provinsi cukup fantastis. Dalam kurun waktu singkat, Gafatar mampu secara masif menginisiasi rencana perubahan terhadap situasi yang mereka hadapi di negara ini. Pengikut dari mereka banyak yang ahli pada bidang tertentu. Hal yang paling unik adalah banyak dari mereka rela meninggalkan profesi mereka yang sudah mapan, hanya demi mengikuti Gafatar. Lalu mengapa bisa Gafatar memiliki banyak pengikut? Apa yang melatar belakangi sebagian masyarakat Indonesia mengikuti Gafatar?

Salah satu wilayah yang termasuk menyumbang mantan Gafatar adalah Kabupaten Lebak. Sejak didirikan secara nasional sampai pada tingkat Kabupaten

Lebak memerlukan waktu kurang lebih 8 bulan untuk berdiri di daerah tersebut. Gafatar di Kabupaten Lebak didirikan pada hari Jumat, tanggal 30 Maret 2012, dengan legalitas SK. No. 10/Kpts/DPD-02/III/2012. Ketua kepengurusan Mantan Gafatar Kabupaten Lebak adalah Abdul Aziz, dengan Sekretaris, Feri Fadli dan bendahara, Harun. Kemudian mendaftarkan ke Kesbangpol dan Linmas dengan Nomor SKT: 220/17-Kesbangpol & Linmas/IV/2012 tertanggal 11 April 2012 dan diperpanjang pada tanggal 17 April 2013, dengan Nomor: SKT: 220/12-Kesbangpol & Linmas/IV/2013, dengan masa berlaku sampai 17 April 2018.¹ Pada kabupaten ini, data awal yang diperoleh peneliti tentang Mantan Gafatar berjumlah 33 orang.

Sejauh ini kajian terhadap kelompok Gafatar sudah dilakukan oleh beberapa lembaga pemerintah, di antaranya oleh Balai Litbang Agama Jakarta pada 2016. Hanya saja kajian oleh lembaga riset tersebut masih menyangkut peran pemerintah dalam penanganan eks Gafatar di beberapa wilayah Indonesia Bagian Barat (Malik MTT. dkk, 2016: vi). Selain itu penelitian yang dilakukan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang mengkaji Gafatar di Aceh pada 2016. Lembaga lainnya masih menyangkut kajian terhadap Gafatar berdasarkan hasil diskusi (Fakhrudin, 2016) dan pemantauan (Tim DP; Dukungan Psikososial Kemensos, 2016). Beberapa kajian tersebut, sejauh penelusuran peneliti belumlah ada yang berupaya menjelaskan mengapa terdapat warga yang sedia bergabung dengan Gafatar berdasarkan tinjauan psikologi. Namun demikian, terdapat studi yang

¹Dalam Dokumen Profile Gafatar Dewan Pimpinan Kabupaten Lebak.

menggunakan teori pertimbangan sosial (pertimbangan sosial (*social judgement theory*)) dalam mengkampanyekan norma sosial dalam menanggulangi perilaku minum minuman keras di kampus. Studi tersebut menunjukkan bahwa teori pertimbangan sosial dapat berfungsi dalam membangun pesan-pesan yang mendukung norma pengurangan candu terhadap minuman keras yang dilakukan mahasiswa Universitas Michigan (Smith, Atkin, Martell, Allen, Hembroff, 2006: 141). Studi tersebut menunjukkan bahwa, teori pertimbangan sosial dapat memprediksi kecenderungan sikap seseorang dalam memutuskan sesuatu (menerima, menolak, atau tidak sama sekali). Sedangkan studi tentang teori gairah (*arousal theory*) banyak dilakukan terhadap Olahragawan (atlet). Teori ini berupaya untuk memahami motivasi dan emosi dari seseorang dalam berperilaku.

Tulisan ini berupaya memahami alasan bergabungnya mantan anggota Gafatar dengan kelompok Gafatar di Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Kerangka Konsep

Dua konsep yang hendak digunakan dalam memahami latar belakang seseorang mengikuti kelompok Gafatar dalam sudut pandang psikologi yakni, teori motivasi arousal dan pertimbangan sosial (*social judgement*). Penggunaan konsep ini didasari dari konteks fenomena Gafatar yang dalam waktu singkat dapat merekrut banyak pengikut dengan latar belakang yang berbeda-beda. Teori motivasi arousal dirasa mampu memahami latar belakang yang mendorong seseorang mengikuti Gafatar dan pertimbangan sosial (*social judgement*).

merupakan tahapan akhir dari penentuan seseorang untuk memilih berdasarkan pertimbangan mereka yang cenderung berbeda-beda.

Motivasi arousal merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Berlyne (1960) dan disebut sebagai *optimal level of arousal* (Gorman, 2004: 82). Berlyne mengungkapkan bahwa, pada setiap situasi dan tantangan, menyebabkan manusia merasa bergairah (*arousal*), semakin banyak situasi yang tidak familiar, semakin banyak pula kegairahan yang dirasakan. Hal ini berasal dari rangsangan neuron (saraf) pada wilayah kesenangan dan rasa sakit pada sistem limbik di otak manusia. Pada tiap situasi memiliki level yang tertinggi dan ketika sudah mencapai puncaknya, akan terhenti dengan sendirinya. Kondisi inilah yang bisa membantu menjelaskan perilaku yang tidak umum (*devian*) muncul pada sebuah kondisi (Gorman, 2004: 82).

Salah satu asumsi utama teori arousal, yakni kita termotivasi untuk meraih tindakan yang membantu mempertahankan keseimbangan yang ideal. Ketika menjadi terlalu bergairah, kita cenderung berusaha mencari aktivitas yang menenangkan dan rileks. Jika di situasi jenuh, kita cenderung mencari kegiatan yang akan membangkitkan semangat untuk bertahan hidup. Hal ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan yang ditetapkan oleh masing-masing individu. Hal inilah yang menyebabkan mengapa setiap orang memiliki keseimbangan ideal yang berbeda-beda.

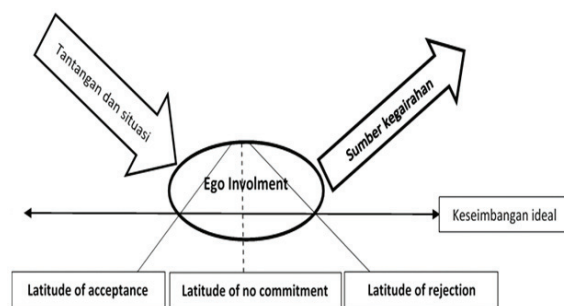
Salah satu penegasan dari teori ini adalah tingkat kegairahan dari seseorang dapat mempengaruhi kinerja. Hal ini

dikarenakan, perhatian dan proses informasi sangat ditentukan dari sumber kegairahan tersebut. Jika sumber kegairahan dapat berhasil dimunculkan, maka perhatian terhadap penjagaan keseimbangan yang menenangkan seseorang akan tercapai. Namun jika tidak, maka akan sebaliknya. Sejatinya, seluruh manusia memiliki kecenderungan menjaga dan merawat hal tersebut secara alamiah.

Sementara seseorang memiliki sejumlah sumber-sumber kegairahan tersendiri, bentuk tindakan atau aksi yang deterministik dapat diprediksi melalui penjelasan teori pertimbangan sosial (*social judgement*). Teori ini dikemukakan kali pertama oleh Muzafer Sherif dan Carl Hovland pada tahun 1961. Sherif mengutarakan bahwa teori ini terpusat pada proses internal dari seseorang dalam menilai pesan yang diterimanya (Granberg & Sarup, 1967: 148). Hal inilah yang menentukan seseorang merubah sikap, toleransi terhadap orang lain, dan tingkat komitmen pribadi. Proses dan perbandingan penilaian menentukan dalam perubahan sikap seseorang. Penilaian terjadi terhadap dua atau lebih stimuli dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan keadaan sekarang. Sikap seseorang akan bisa dipahami, ketika kita bisa mengetahui dalam hal apa orang tersebut menentukan pilihan. Sherif dan Cantril (1947) menyebut bahwa, penentuan pilihan dalam melibatkan ego untuk bersikap umumnya dipengaruhi dari keterlibatan ego dalam memandang dirinya secara fisik dan psikis, termasuk pada persoalan cara pandang dirinya terhadap lingkungannya seperti agama (keyakinan), politik, dan keluarga (Granberg & Sarup, 1967: 149).

Keterlibatan ego pada seseorang akan mengarahkan pada ketiga hal yang saling terkait dalam kognisi masing-masing individu, yakni *latitude of acceptance*, *latitude of rejection*, dan *latitude of no commitment* (Granberg & Sarup, 1967: 148). Pada masing-masing peta kognitif seseorang, terdapat garis-garis lintang (*latitude*) untuk bersikap menerima, menolak, dan tidak berpihak.

Kedua teori ini dipandang peneliti mampu menjelaskan alasan seseorang dalam menentukan sebuah sikap dalam menghadapi situasi. Sumber-sumber yang menjadikan seseorang memiliki kegairahan akan berasimilasi dan mengisi ruang pada garis lintang penerimaan di peta kognitif seseorang. Di satu sisi, juga identifikasi dari sumber-sumber yang tidak menggairahkan akan mengisi garis lintang penolakan di peta kognitif seseorang. Kemudian di antara kedua garis lintang tersebut, merupakan wilayah ambigu dari seseorang yang menyebabkan memunculkan sikap untuk tidak cenderung menerima dan menolak. Skema dibawah ini dapat memperjelas dari tawaran konsep yang digunakan peneliti dalam memahami seseorang memiliki kecenderungan dalam bersikap.



Gambar 1. Skema Teori Arousal dan Pertimbangan Sosial (*Social Judgment*)

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan secara kualitatif dan berjenis studi kasus pada 2016. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Subjek penelitian ini adalah mantan pengikut Gafatar untuk wilayah Lebak. Salah satu alasan dari pemilihan subjek penelitian adalah keputusan dari mantan anggota Gafatar tersebut untuk mengundurkan diri dari pegawai negeri, menjual harta benda, dan pindah ke Kalimantan Barat (Mempawah) dengan mengajak seluruh anggota keluarga intinya.

Terhadap kecenderungan ini, peneliti mencoba menyitir beberapa karakteristik kelompok Gafatar melalui beberapa catatan dari Kementerian Sosial (Tim DP Sosial, 2016: 1-24). Beberapa catatan tersebut dihimpun berdasarkan aspek umum mengenai sikap terhadap kelompok, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan spiritual. Beberapa catatan tersebut, yaitu:

1. Sikap terhadap kelompoknya:
 - a. Berprinsip saling melengkapi dalam komunitas.
 - b. Harus merdeka, tidak mau diperbudak pihak lain.
 - c. Mampu mengidentifikasi kebutuhan komunitas.
 - d. Harus lantang (asertif; terbuka atau jujur) dan periang.
2. Kesehatan
 - a. Kurang percaya dengan tim medis yang ada di seluruh wilayah asal mereka.
 - b. Kurang percaya dengan kandungan makanan di seluruh wilayah asal mereka.

- c. Persoalan sampah dan kotoran hampir menjadi ancaman kesehatan di wilayah asal mereka.
3. Pendidikan
 - a. Kurang percaya pada sistem pendidikan yang ada selama ini.
 - b. Banyak persoalan pendidikan yang tak kunjung selesai di negara ini.
 - c. Mereka percaya, pendidikan untuk anak-anak mereka dapat diselenggarakan di rumah (sistem *home schooling*).
4. Ekonomi
 - a. Pertanian dipercaya mereka sebagai sumber mata pencaharian pengubah kehidupan mereka.
 - b. Mengamalkan Pasal 33 ayat (3) UUD NRI 1945, yakni "bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat".
5. Spiritual
 - a. Agama mereka pandang bukanlah faktor penentu dalam mengubah kehidupan mereka.
 - b. Mereka cukup memiliki nilai cinta Tuhan dan negeri.
 - c. Mereka memiliki 9 karakter, yakni jujur, berani, adil, berintegritas, bijaksana, cakap, cerdas, dan sehat.
 - d. Mereka memiliki 4 janji moral, yakni tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh, dan tidak berdusta.

Guna meninjau hal tersebut, peneliti mencoba memahami melalui salah satu mantan anggota Gafatar di Kabupaten Lebak. Salah seorang yang didatangi peneliti ini berinisial ME. Dia merupakan salah

seorang pegawai pemerintah pada salah satu Dinas di Kabupaten Lebak. Kemudian karena bergabung dengan Gafatar, ME mengajukan surat pengunduran diri sebagai pegawai pada lembaganya. ME memiliki seorang istri berinisial NE dan 2 orang anak laki-laki yang masing-masing berinisial EM dan ENR. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan lebih kepada ME, sedangkan anggota keluarganya hanya dilakukan secara informal saja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fenomena kemunculan kelompok Gafatar merupakan sebuah contoh yang dapat memperjelas bahwa manusia secara berkelompok dapat memiliki kecenderungan yang sama. Pada kelompok ini, kecenderungan tersebut dimulai dari memiliki kesamaan dalam penanaman nilai anti kekerasan, kasih sayang, dan ingin mengubah hidup. Kesamaan ini, merupakan beberapa bentuk aksi nyata dari manusia sebagai makhluk sosial dan individual. Hal ini bisa saja disebut sebagai antitesa dari permasalahan yang mereka rasakan secara sama.

Secara garis besar, mereka yang tergabung ke dalam kelompok Gafatar memiliki sejumlah persoalan yang tengah mereka hadapi. Beberapa masalah tersebut, sebagian besar merupakan hak-hak mereka sebagai warga negara yang idealnya mereka terima. Namun pada kenyataannya, mereka merasa tidak menerima hal tersebut. Hal inilah yang dipandang peneliti, mereka tengah menghadapi masalah bagaimana mengatasi pencapaian keseimbangan ideal,

yang sebenarnya juga dirasakan oleh orang pada umumnya.

Saat memutuskan bergabung dengan Gafatar, ME sudah mengetahui tentang Gafatar melalui aksi sosial kelompok tersebut di Kabupaten Lebak.² Kegiatan ini intens dilakukan sebelum migrasi ke Kalimantan Barat (Mempawah). Fakta ini menegaskan hasil kajian dari Puslitbang Kehidupan Keagamaan (saat ini bernama Bimas Agama dan Layanan Keagamaan) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada 2016 yang di antaranya menyebutkan bahwa, Gafatar dengan aksi sosialnya (kerja bakti, membersihkan masjid, membersihkan pantai, donor darah, membuka kelas belajar anak-anak, dan membantu masyarakat petani serta nelayan) mampu menarik simpati dari masyarakat (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2016: 2). Kemudian melalui saudaranya, ME diperkenalkan dengan pengurus Gafatar Kabupaten Lebak. Hingga akhirnya, pertemuan dengan kelompok Gafatar diteruskan melalui acara-

²Beberapa aktifitas sosial yang pernah dijalankan Gafatar di Kabupaten Lebak, yakni: Mereka melakukan audiensi dan sosialisasi visi dan misi dengan beberapa perwakilan pimpinan daerah seperti:

1. Kodim Lebak dan Koramil Rangkasbitung.
2. Camat Kecamatan Cikulur.
3. Pimpinan Desa Maja.
4. Lurah Cijoropasir.
5. Lurah Cijoro Lebak.
6. Media TV Carlita.
7. Vihara Ananda.
8. Pemerintah Daerah Lebak.
9. Universitas Latansa Mashiro.

Mereka melakukan hal tersebut pada tahun 2014 di waktu tertentu. Kemudian pada 2015, kegiatan ini dilanjutkan ke beberapa pemerintah daerah seperti Bupati Lebak, Dinas Kesehatan, Kesbangpol dan Linmas, dan Dinas Pendidikan. Gafatar Lebak telah melakukan beberapa kegiatan sosial (kerja bakti, pengobatan gratis, pembagian masker, pengembangan agraris bersama perwakilan pemerintah daerah dan aparaturnya keamanan. Mereka juga mengembangkan Olahraga beladiri dan SBR (Sekolah Berbasis Rumah).

acara rutin, baik berupa pengajian maupun diskusi-diskusi. Lokasi pertemuan dilakukan di rumah anggota secara berpindah-pindah. Terkadang di rumah ME ataupun di rumah anggota lainnya.

Sebelum bergabung, ME sudah terkesan dengan aksi sosial dari kelompok Gafatar. ME memandang kelompok mereka sangat kompak dan tidak memikirkan apa yang mereka peroleh, melainkan apa yang mereka bisa berikan. Dalam hal ini, tidak hanya ME yang memberikan kesan positif terhadap aksi sosial kelompok Gafatar saat itu di Kabupaten Lebak, sejumlah aparatur pemerintah yang ditemui peneliti juga berpendapat yang sama.

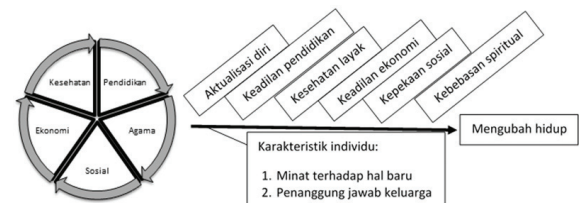
Ketertarikan ME bergabung dengan Gafatar salah satunya adalah karena ingin mengubah hidup. ME memandang saat ini, meskipun menjadi aparatur pemerintah daerah, kehidupannya seolah tidak memberikan sumbangsih yang berarti kepada masyarakat, terlebih keahliannya sebagai pakar yang tahu tentang sistem pengairan sebuah wilayah tidak terlalu terpakai. ME ingin keahliannya tersebut bisa bermanfaat secara luas.

Selain itu, sejumlah persoalan yang kerap mengkhawatirkan ME adalah tentang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. ME memandang lembaga pendidikan di wilayahnya tidak adil terhadap golongan masyarakat tertentu. Pada kesehatan pun, ME memandang harus menanamkan pola hidup sehat. Karena jika sakit, akan sulit sembuh karena lembaga kesehatan di wilayahnya belumlah sangat memadai. Selain itu, pada sisi ekonomi, ME berpendapat bahwa di wilayahnya lahan pekerjaan sangatlah

langka. Sehingga ME mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya.

Sejumlah persoalan umum tersebut, yang tengah dihadapi ME memuarakan pada sebuah keinginan untuk mengubah hidup. Ini merupakan keinginan yang hampir ada pada setiap warga yang sudah menyadari akan perlunya mengubah kehidupan mereka agar menjadi lebih baik. Namun, hampir seluruh warga, sudah terbiasa secara individual mencari solusi terhadap sejumlah permasalahan yang tengah mereka hadapi, jarang secara berkelompok. Kehadiran Gafatar, dipandang ME sebagai sumber pemecahan masalah yang bisa dilakukan secara bersama-sama.

Saat ME menyatakan ingin mengubah hidup, saat itulah kesadaran untuk mencapai keseimbangan yang ideal dalam hidupnya muncul. Pada sistem limbik otak dari ME, *neurotransmitter dopamine* menunggu sumber yang mampu mencuatkan adrenaline nya untuk mengeluarkan sikap. Kemudian Gafatar hadir menawarkan hal baru (tidak familiar) yang dirasakan mampu mengubah hidup ME. Sementara itu, secara instingtif, manusia umumnya menyukai untuk mencoba hal baru. Ilustrasi dari keputusan ME untuk turut mendukung gerakan kelompok Gafatar dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

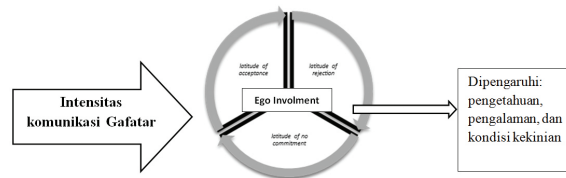


Gambar 2. Ilustrasi Kecenderungan Keputusan ME Bergabung dengan Gafatar

Sebenarnya, tak hanya Gafatar saja yang bisa dipandang menjadi sumber alternatif

pemenuhan keinginan ME untuk mengubah hidup, bisa saja kelompok lain. Di sinilah, ruang yang harusnya diisi oleh mereka (bisa saja pemerintah) yang menyadari dan peduli terhadap kecenderungan dari masing-masing masyarakat yang membutuhkan pihak ketiga dalam memecahkan masalah besar dalam rotasi kehidupan mereka. Tentu, ME beserta keluarganya memiliki pula beberapa pertimbangan (*social judgement*) dalam memutuskan bergabung atau tidak dengan Gafatar. Pada kondisi inilah, sebuah pertimbangan terdistorsi oleh banyak hal. Di antaranya adalah pengetahuan dan pengalaman masa lalu dari ME beserta keluarganya (utamanya ME).

Namun beberapa anggota Gafatar menyadari hal demikian, sehingga intensitas komunikasi menjadi salah satu alat yang digunakan untuk memperkuat keyakinan ME untuk bergabung. Setidaknya, Gafatar senantiasa mengajak ME untuk bertemu saja sudah merupakan cara menginduksi ME untuk meyakinkan pilihannya. Induksi itu sendiri adalah bagian dari rangkaian menghipnosis seseorang, dengan dicirikan melakukan pendekatan (komunikasi) yang berulang-ulang. Meskipun tidak dilakukan dalam satu waktu, justru yang demikian tersebut cenderung memperkuat keterlibatan ego ME untuk menerima (*latitude of acceptance*) kehadiran Gafatar. Ilustrasi dari keputusan ME kemudian diikuti anggota keluarganya meyakini Gafatar dapat mengubah kehidupannya dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 3. Ilustrasi Pertimbangan Sosial ME Terhadap Gafatar

Gambar di atas, menunjukkan bahwa garis lintang (*latitude*) dari penerimaan (*acceptance*), penolakan (*rejection*), dan tidak sama sekali (*no commitment*) terhadap bergabungnya ME dengan Gafatar merupakan kondisi yang dinamis. Hal itu senantiasa bisa berubah. Sehingga tak heran, jika ME di kemudian harinya memutuskan kembali ke rumahnya dan kembali bekerja menjadi pegawai di lembaganya dahulu. Salah satu hal penting yang menentukan kecenderungan ME (bahkan tak hanya ME saja, warga yang tergabung dengan Gafatar lainnya), bergabung dengan Gafatar adalah intensitas komunikasi yang dibuat oleh pengurus Gafatar terhadap ME. Hal ini mengisi kondisi kekinian dari ME yang umumnya cenderung dipengaruhi banyak hal. Namun kembali lagi pada kecenderungan manusia secara instingtif memiliki keinginan mencoba hal baru, menjadikan ME memutuskan untuk mencoba bergabung dengan Gafatar.

Namun demikian, hal yang masih perlu menjadi perhatian banyak pihak termasuk pemerintah adalah adanya kecenderungan dari ME yang mungkin sama dengan mantan anggota Gafatar lainnya tetap memiliki keyakinan bahwa keinginan mengubah hidup memerlukan upaya-upaya kongkrit (nyata), tak hanya berhenti pada kajian melalui forum-forum diskusi atau sejenisnya. Sehingga tak mengherankan jika masih banyak mantan anggota Gafatar

yang masih berpandangan bahwa kegiatan Gafatar tidak bisa disalahkan.

Sementara itu, keluarga inti dari ME (inisial NE, EM, dan ENR) cenderung patuh terhadap keputusan ME. Hal ini didasari dari alasan tradisional bahwa, karena ME merupakan seorang kepala keluarga, setiap keputusannya perlu didukung. Selain itu, ikatan emosi antara ME dengan keluarga intinya ini turut mempengaruhi daya dukung terhadap keputusan ME bergabung dengan Gafatar. Hal ini tampak jelas pada antusiasme NE, EM, dan ENR dalam berkomunikasi dengan peneliti. Keluarga inti dari ME ini cenderung pasif. Sehingga lebih fokus pada ME, selaku pengambil keputusan di keluarganya.

Analisis peneliti terhadap mantan anggota Gafatar ini berupaya menerjemahkan alasan secara psikologis keputusan untuk bergabung dengan kelompok tersebut. Salah satu dasarnya adalah adanya keinginan besar untuk mengubah hidup. Ini merupakan dasar berpikirnya (area kognitif) dan kemudian menjadi pola pembentukan perilakunya. Dalam kajian Schwarz (2000), dituliskan bahwa "berpikir itu untuk melakukan sesuatu hal dan individu akan menyesuaikan strategi kognitifnya sepadan dengan konteks sosial yang tengah dihadapi" (Schwarz, 2000: 151). Hanya saja, cara dan faktor lain yang mempengaruhinya cenderung berbeda-beda pada setiap mantan anggota Gafatar. Namun yang membuatnya terlihat hampir sama di antaranya yakni, memiliki keinginan untuk mencapai keseimbangan ideal, memiliki sejumlah visi yang belum terwujud, dan tentu saja situasi dan lingkungan yang mendukung.

Pada sudut pandang psikologi, setiap manusia memiliki keunikan masing-masing. Namun secara garis besar, manusia digerakan oleh impuls-impuls (dorongan) yang hampir sama. Setidaknya, pada level yang primitif semua manusia berkeinginan untuk mempertahankan diri. Seberapa pun kadar kesulitan yang tengah dihadapi manusia, mereka memiliki sejumlah alur yang bisa menyebabkan terus bertahan hidup. Dorongan yang hampir sama ini disebabkan karena secara garis besar, manusia pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik bawaan yang sama dan berkembang seiring kematangan fisik dan psikis. Beberapa di antaranya yakni (Wade dan Tavis, 2008: 81):

1. Refleks bayi
2. Minat terhadap hal-hal baru
3. Hasrat untuk menjelajah dan memanipulasi objek
4. Impuls untuk bermain
5. Keterampilan kognitif dasar

Hal yang tidak umum atau akan jarang dilakukan orang, dilakukan ME (memutuskan untuk mengundurkan diri dari statusnya sebagai pegawai negeri). Pandangan Abraham Maslow pada hirarki kebutuhan hidup manusia di sisi keamanan (nyaman secara psikologis) seakan terbantahkan melihat kasus ME. Hal ini berarti, ME memiliki kecenderungan menanggalkan area nyamannya untuk mencoba hal yang dipandang baru dan menarik untuk dilakukan. Dan bisa saja, ambang batas kenyamanan ME dengan menjadi pegawai negeri dan faktor lainnya sudah mencapai titik jenuh. Kemudian ME bertemu dengan kelompok Gafatar yang mengusung hal-hal baru bagi kehidupan ME dan keluarganya.

PENUTUP

Fenomena kelompok Gafatar dalam kurun waktu belakangan ini, menjadi salah satu wacana yang bisa menjadi otokritik bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Ternyata, kelompok ini bisa dikatakan berhasil menjadi salah satu sumber 'jawaban' atas sejumlah persoalan yang tengah dihadapi oleh beberapa warga Indonesia secara berkelompok. Meskipun sebagian besar masyarakat di tanah air ini memandang kelompok ini devian (menyimpang), namun dalam benak sebagian mantan anggota Gafatar tersebut masih tersimpan sejumlah kebenaran yang dijalankan oleh kelompok ini.

Kesimpulan peneliti terhadap hal ini didasarkan pada sebuah kasus yang dikaji terhadap mantan anggota Gafatar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Peneliti memandang bahwa, subjek kajian (inisial ME beserta keluarga) berada pada situasi yang menganggap haknya sebagai insan di tanah air belum cukup terpenuhi. Sehingga dia berkewajiban untuk memenuhi hal tersebut. Hingga Gafatar hadir menawarkan sumber alternatif untuk memenuhi sejumlah hak yang diharapkan. Sehingga secara instingtif, subjek kajian merasa perlu mencoba sesuatu yang 'baru' sebagai salah satu cara mencapai keseimbangan ideal dalam area kognitifnya. Sebuah keinginan mengubah hidup dan intensitas komunikasi yang

diberikan Gafatar, semakin menguatkan keinginan subjek kajian untuk membuktikan kebenarannya dengan bergabung dengan kelompok tersebut.

Peneliti menyarankan agar pihak-pihak yang peduli, utamanya pemerintah untuk mewujudkan sebuah kerja sosial yang nyata sebagai percontohan yang baik bagi masyarakat. Pemerintah daerah (misalnya RT dan RW) senantiasa menjalankan dialog terhadap warganya di masing-masing daerah sebagai ruang pengumpulan informasi dari sejumlah persoalan yang tengah dirasakan masyarakatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sangat berterima kasih pada Kepala Balai Litbang Agama Jakarta yang sudah memberikan peluang mengkaji salah satu mantan anggota Gafatar di Kabupaten Lebak. Selain itu, peneliti juga layak memberikan pengormatan dan rasa terimakasih kepada salah satu mantan anggota Gafatar yang dikaji (inisial ME). Lainnya, peneliti mengucapkan terimakasih juga kepada para aparatur daerah di Kabupaten Lebak, dari mulai Kementerian Agama Kabupaten Lebak, Kejaksaan Negeri Lebak, Dinas-Dinas pemerintah Kabupaten Lebak, FKUB Kabupaten Lebak, dan rekan-rekan lain yang turut mendukung kajian peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Benes, Vit. 2011. *"Role Theory: A Conceptual Framework for the Constructivist Foreign Policy Analysis"*, in *Paper of Third Global International Studies Conference World Crisis*.
- Boudreau, Kelly. 2005. *"Role Theory; The Lines Between Roles and Design and Socialization in Everquest"*, Concordia University.

- Brown, Rupert. 2000. "Social Identity Theory: Past Achievements, Current Problems, and Futures Challenges", in *European Journal Of Social Psychology* Vol. 30: John Willey and Son.
- Fachrudin, Anwar, Aziz, 2016, "Gafatar Dalam Narasi: Melampaui Isu Agama", artikel dipublikasikan di <http://crccs.ugm.ac.id> pada 24 Oktober 2016, Yogyakarta: CRCS UGM.
- , 2016. *Gafatar dalam Narasi: Melampaui Isu Agama*. CRCS UGM: Yogyakarta.
- Gorman, Phil. 2004. *Motivation dan Emotion*. London & New York: Routledge.
- Granberg, Donald., Sarup, Gian. 1992. *Social Judgement and Intergroup Relations: Essays in Honor of Muzafer Sherif*. Springer Verlag: New York.
- Harnisch, Sebastian, Frank, Cornelia, Maull, W., Hanns. 2011. *Role Theory In International Relations: Approach and Analysis*. Routledge: London.
- Hayek, A., Friedrich. 2001. *Ancaman Kolektivisme*. Freedom Institute: Jakarta dan Friedrich Naumann Stiftung (FNS): Jakarta.
- Hikmat, Harry, R. 2012. *Kementerian Sosial Dalam Angka: Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Badan Penelitian dan Kesejahteraan Sosial: Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial.
- , 2016. "Data Anggota Eks Gafatar di Lokasi Penampungan Kementerian Sosial RI", dalam *Bahan Presentasi Dirjen Perlindungan dan Jaminan Sosial Kemensos RI*: disampaikan pada rapat koordinasi tingkat eselon 1 di Kemenko PMK.
- Koenig, M., Anne., Eagly, H., Alice. 2014. "Evidence for the Social Role Theory of Stereotype Content: Observations of Groups Roles Shape Stereotypes", in *Journal Personality of Social Psychology* Vol. 107 No. 3, American Psychological Association.
- MTT., Malik, A. dkk. 2016. *Peran Pemerintah dalam Penanganan Eks Gafatar*. Balai Litbang Agama Jakarta: Jakarta.
- Mufid, Syafi'i, Ahmad., Tumanggor, Rusmin., Wibisono, Mulyo., Nuh, M., Nuhriison., Kustini., Reslawati. 2013. *Pedoman Penanganan Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah di Indonesia*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan: Badan Litbang dan Diklat Kemenag.
- Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan. 2016. *Executive Summary: Kajian Kasus Gafatar di Aceh*. Bimas Agama dan Layanan Keagamaan: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Reisenzein, Rainer. 1994. "Pleasure-Arousal Theory and the Intensity of Emotions", in *Journal of Personality of Social Psychology*: Vol. 67, No. 3, 525-539. American Psychological Association.
- , 2016. *Varieties of Cognition-Arousal Theory*. *Emotion Review*: Vol. 9, No. 1 (Januari 2017), 17-26. Sage Publication.
- Sanders, Karen. Canel, Jose, Maria. 2013. *Government Communication: Cases and Challenges*. Bloombury: London.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Schwarz, Norbert. 2000. "Social Judgment and Attitudes: Warmer, More Social, and Less Conscious". in *European Journal of Social Psychology: Eur. J. Soc. Psychol.* 30, 149-176. University of Michigan: USA.

- Sherif, Muzafer., Harvey, O., J., White, Jack, B., Hood, R., William, Sherif, W., Carolyn. 1988. *The Robbers Caves Experiment: Intergroup Conflict and Cooperation*. Middletown-Connecticut: Wesleyan University Press.
- Smith, W. Sandi, Atkin, K. Charles., Martell, Dennis., Allen, Rebeca., Hembrof, Larry. 2006. "A Social Judgment Theory Approach to Conducting Formative Research in a Social Norms Campaign", in *Communication Theory*: 16, 141-152. International Communication Association.
- Surat Keputusan Bupati Lebak Nomor 11 Tahun 2015 tentang Larangan Aktivitas Penganut, Anggota dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Organisasi Kemasyarakatan Gerakan Fajar Nusantara di Wilayah Kabupaten Lebak.
- Suyatno, Bambang. 2016. *Lebak dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak.
- Tajudin. 2016. "*Daftar Pengikut Gafatar Kabupaten Lebak*". Bidang Administrasi Kesra dan Humas: Sekretaris Daerah Kabupaten Lebak.
- Tim DP (Dukungan Psikososial). 2016. *Slide Presentasi: Konsep Rekomendasi Reintegrasi Eks Gafatar*. Jakarta: Kementerian Sosial.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial.
- Wade, Carole., Tavis, Carol. 2008. *Psikologi*. Edisi ke-9 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.